

ANALISIS FRAMING LITERASI LINGKUNGAN DI KAWASAN BEBAS SAMPAH KOTA BANDUNG

Siswantini, Arsiyanti Lestari
Universitas Bina Nusantara Jakarta
yuliman@gmail.com, siswantini@binus.ac.id.

ABSTRACT

The challenge of managing waste in the future is to develop zero waste city, however the condition will never be achieved without community participation. In collaboration with NGO which work in waste and garbage management issue, the local government had developed the model of zero waste area in district level. This article aims to explore the framing of waste management literacy event in Kampung Cibunut. Applying the framing theory of McLachan and Reid, the analysis arrive to the result that continuing interaction among facilitator and cadres and community member has built the shift framing and counter framing. There is also fixed framing which display the resistance to frame change or modification such as the indicators of zero waste area, and flexible framing which display the openness to frame change or modification such as the implementation of skill transfer in public areas. Entire framing was develop from contextualization of the message delivered in literacy event

Keyword: environmental literacy, zero waste, framing, transactional model and role model

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat merupakan hal mutlak dalam pencapaian keberhasilan pengelolaan sampah yang terintegrasi, begitu menurut hasil penelitian para ahli persampahan dunia. Berbagai model partisipasi masyarakat diterapkan di berbagai belahan dunia, disesuaikan dengan kapasitas sumberdaya dan budaya masyarakat Negara tersebut. Beberapa Negara menerapkan konsep “zero waste” atau bebas sampah, tetapi umumnya belum diikuti dengan pengembangan strategi yang terintegrasi, seperti pelibatan masyarakat dan industri. Kondisi ini umumnya terjadi di Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Kota Bandung merupakan salah satu wilayah yang mencoba menerapkan konsep “zero waste city” atau kota yang bebas sampah

melalui pengembangan model-model kawasan bebas sampah pada skala mikro, yakni di tingkat Rukun Warga (RW). Kawasan Bebas Sampah (KBS) di kota Bandung didefinisikan sebagai suatu kawasan di mana sistem pengelolaan sampahnya dijalankan secara mandiri oleh masyarakat dengan menjalankan lima prinsip utama, yaitu keterlibatan warga, kemandirian, efisiensi, pelestarian lingkungan, dan keterpaduan. Sistem ini direncanakan, dikembangkan, dioperasikan, dikelola, dimodali, dan dimiliki oleh kelompok warga serta disahkan dan didukung oleh Pemerintah Kota Bandung (BPLH, 2015). Definisi tentang kawasan bebas sampah mencerminkan pentingnya sebuah strategi komunikasi agar masyarakat yang diminta untuk berpartisipasi memiliki pengetahuan dan keterampilan.

ANALISIS FRAMING LITERASI LINGKUNGAN DI KAWASAN BEBAS SAMPAH KOTA BANDUNG

Dalam konteks pengelolaan sampah maka pengetahuan dan keterampilan ini tentulah harus sesuai dengan kebijakan yang berlaku dan tercermin dalam pasal-pasal yang mengatur tentang hak dan kewajiban orang atau masyarakat.

Proses berpengetahuan dan berketerampilan dalam pengelolaan sampah ini dapat disetarakan dengan aktivitas literasi, yang dikembangkan oleh Heat. Heat (1982) mendefinisikan aktivitas literasi sebagai “*occasion in which written language is integral to the nature of participants*”, dan dalam penelitian ini proses berpengetahuan dan berketerampilan tentang pengelolaan sampah merupakan gambaran dari penerjemahan teks-teks kebijakan tentang pengelolaan sampah dalam aktivitas penanganan sampah sehari-hari. Proses edukasi dilakukan oleh fasilitator yang berasal dari LSM yang telah bekerjasama dengan Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Bandung.

Program KBS digulirkan dengan semangat untuk mendorong percepatan desentralisasi pengelolaan sampah. Desentralisasi ini diamanatkan oleh undang-undang, yang mewajibkan setiap orang untuk melakukan pengurangan sampah. Para penggiat persampahan kota Bandung, yakin bahwa dengan desentralisasi maka sampah sudah akan terpilah sejak dari sumber sampah, khususnya rumah tangga. Praktik ini pada akhirnya akan mengurangi pengangkutan sampah dari tempat penampungan sementara ke tempat pengolahan akhir (TPA) sampah.

Membawa program baru ke masyarakat tentu bukan lah hal mudah, sehingga wajar jika dalam prosesnya awalnya terjadi perbedaan persepsi antara fasilitator yang mewakili pemerintah dengan masyarakat. Terlebih program ini menuntut masyarakat untuk mau membiayai secara mandiri berbagai kegiatan dalam mewujudkan kawasan yang bebas sampah. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengelolaan *framing* yang terjadi pada kegiatan literasi pengelolaan sampah yang ditujukan untuk membangun persamaan persepsi tentang pencapaian kawasan bebas sampah. Persamaan persepsi dibangun melalui pelatihan pengurangan dan penanganan sampah berwawasan lingkungan. Persamaan persepsi ini juga penting untuk mendukung terwujudnya *smart people* sebagai salah satu komponen terwujudnya *smart city*, di mana terwujudnya keterlibatan komunitas agar masyarakat terpenuhi kebutuhan informasinya sebagai jembatan dari pemerintah dengan masyarakat sosialisasi kebijakan pemerintah (Pramuningrum, dkk, 2017).

Kota yang terbebas dari sampah merupakan dambaan setiap orang, namun seiring dengan berkembangnya jumlah penduduk dan kompleksnya kebutuhan manusia, maka masalah sampahpun semakin kompleks. Pada beberapa negara ditemukan permasalahan sampah yang tidak terselesaikan bukan hanya karena tidak adanya peraturan, teknologi dan peraturan jangka panjang yang berkelanjutan, tetapi juga terbentur pada masalah-masalah sosial budaya

(Chung & Lo, 2004; Gille, 2001), rendahnya keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Tukahirwa, Mol dan P. Oosterveer, 2010), yang menjadi salah satu kunci keberhasilan pengelolaan sampah. Negara-negara berkembang juga membutuhkan peran media (Chan, 1998; Tremblay, 2013; Arbi 2014) dan tentunya sistem pengelolaan sampah itu sendiri (Marshall & Farahbakhsh, 2012). Sementara Zaman & Lehmann (2011) menemukan bahwa masalah sampah terkait dengan isu-isu politik terkait dengan kebijakan, ekonomi terkait dengan biaya-biaya operasional, sosial terkait dengan sikap dan perilaku masyarakat dan teknologi pengolahan sampah.

Penelitian tentang kawasan bebas sampah telah dilakukan oleh Atiq U. Zaman dengan timnya sejak tahun 2011 hingga tahun 2015 di beberapa Negara. Zaman (2015) mengemukakan bahwa *zero waste* (bebas sampah) merupakan konsep yang visioner, yang dikembangkan dari hasil penelitian Lehmann (2010). Konsep ini mendorong agar semua upaya pengelolaan sampah yang pernah terpikirkan oleh manusia diintegrasikan sehingga akan mampu membebaskan kota dari sampah. Walaupun banyak pihak menyadari bahwa aspek sosial dan budaya merupakan faktor penting dalam pengelolaan sampah, tetapi di beberapa negara berkembang faktor ini sering dilupakan atau tidak digarap secara khusus. Salah satu faktor sosial dan budaya adalah kesadaran masyarakat dalam berperan aktif menangani sampah yang dihasilkannya. Berbeda dengan isu lingkungan

lain seperti air atau energi yang tidak selalu membutuhkan partisipasi masyarakat karena disediakan alam atau dihasilkan oleh orang lain. Sampah yang dihasilkan oleh setiap orang, permasalahannya tidak akan dapat diatasi jika tidak didukung oleh partisipasi masyarakat.

Kota bebas sampah menurut Zaman & Lehmann (2013) akan terwujud jika didukung dengan adanya kesadaran, edukasi dan riset, infrastruktur dan sistem baru, 100% daur ulang dan guna ulang, konsumsi dan perilaku berkelanjutan (berwawasan lingkungan), transformasi dari desain industri dan dukungan kebijakan dan peraturan sistem pengolahan sampah tidak berbasis *landfill*. Aktivitas literasi merupakan bagian dari proses edukasi yang dapat membangun kesadaran masyarakat dan pengembangan riset untuk pendekatan yang paling tepat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Literasi secara umum merupakan gambaran dari kemampuan membaca dan menulis. Pada perkembangannya literasi didefinisikan sesuai dengan sudut pandang penggunaannya, seperti digambarkan oleh Llyod (2010) yang mengutip beberapa perspektif dalam mendefinisikan literasi dari sudut pandang fungsional, teknis dan perspektif sosial melihat literasi sebagai sebuah praktik kultural dalam proses belajar yang memiliki signifikansi epistemologis sesuai dengan konteks budayanya (Searle, 2003 dalam Llyod 2010). Dalam konteks ini literasi dilihat sebagai konstruksi sosial dan historis yang tidak dapat digeneralisasi pada berbagai budaya, karena setiap budaya memiliki keunikannya sendiri.

Aktivitas literasi yang diamati dalam penelitian ini juga mengembangkan apa yang telah dilakukan oleh Heat (1983) tentang literasi sebagai aktivitas interaksi sosial. Konsep Heat digunakan Malcolm (ed. Baron *et.al.* 2002) yang melihat aktivitas literasi sebagai aktivitas interaksi sosial yang juga melibatkan kegiatan berbicara termasuk di dalamnya menginterpretasi dan berinteraksi tentang makalah yang dipresentasikan. Sebagai sebuah aktivitas interaksi sosial, maka kegiatan literasi dalam pandangan peneliti dapat diterapkan pada berbagai kegiatan sosial yang melibatkan interpretasi dan interaksi termasuk tentang edukasi penanganan sampah.

Literasi oleh Turkley (1999) yang kemudian dikembangkan oleh Colli & Bolts (2003) dianggap sebagai kunci dari kebudayaan manusia, maka literasi bukan hanya dapat diperlakukan sebagai "*science*" tetapi lebih luas lagi sebagai "sistem pengetahuan".

Literasi umumnya dikaitkan dengan aktivitas memperoleh ilmu di dalam kelas, tetapi pada perkembangannya literasi dapat dipraktikkan dalam berbagai situasi sosial. Konsekuensinya literasi dapat disandingkan dengan beberapa ilmu atau konsep seperti literasi hukum, literasi teknologi, literasi informasi, literasi ekologi atau literasi lingkungan, dan literasi-literasi lainnya yang merupakan representasi dari praktik literasi.

Secara konsep literasi yang terkait dengan hubungan manusia dengan lingkungan/alam dalam pandangan Jurin *et.al.* (2010) disebut

environmental literacy atau literasi lingkungan yang didefinisikan sebagai: "*a set of abilities and commitments necessary to find, understand, assess, and act on information about the health of our environment... its embodies values, beliefs and attitudes ...*"

Definisi tersebut sejalan dengan konsep yang dikembangkan OECD yang dikutip oleh Haverkos & Bautista (2011), bahwa literasi lingkungan merupakan gambaran dari pengetahuan dan sikap dalam memahami isu-isu lingkungan agar dapat memberikan informasi yang tepat tentang perilaku yang bertanggung jawab dan masa depan yang berkelanjutan. Konsep ini dirujuk oleh beberapa peneliti yang meneliti literasi lingkungan di lingkungan pendidikan seperti Salmon (2000); Jang Hsu (2004), Janah *et.al.* (2013), Pe'er, Goldman; & Yavetz (2007).

Penelitian tentang literasi lingkungan yang dilekatkan langsung pada aktivitas lingkungan, sebagai peristiwa dan praktik literasi, seperti literasi pengelolaan sampah, masih sedikit yang melakukan, salah satunya dilakukan oleh Chung dan W.H.Lo (2004). Sampah merupakan bagian dari masalah lingkungan hidup, dan ilmu komunikasi mengembangkan isu-isu lingkungan secara khusus dalam kajian komunikasi lingkungan. Kajian-kajian tentang lingkungan dari perspektif komunikasi kemudian menghasilkan berbagai definisi tentang komunikasi lingkungan seperti yang dikemukakan oleh Cox, (2010) yang mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai: "*The pragmatic and*

constitutive vehicle for our understanding of the environment as well as our relationships to the natural world; it is the symbolic medium that we use in constructing environmental problems and negotiating society's different responses to them.

Dengan konsep ini maka lingkup komunikasi lingkungan mencakup semua jenis komunikasi manusia, termasuk komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi antar budaya yang dipergunakan bersama oleh masyarakat dalam memahami diinformasikan lingkungan kepada manusia.

Teori *framing* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada gagasan yang dikemukakan oleh MacLachan dan Reid (1994), seperti dikutip oleh Ian Malcom yang diedit oleh Baron et.al (2002) bahwa *framing* muncul ketika komunikasi terjadi di antara dua pihak-pihak yang memiliki latar belakang berbeda. Menurut MacLachan dan Reid (1994, dalam Malcolm, 2002) pesan-pesan biasanya terikat dengan tanda-tanda internal atau kontekstual yang menuntun penerima pesan untuk menginterpretasi pesan yang diterima tersebut. Terdapat empat bentuk model *framing* yang mungkin terjadi yakni ekstratekstual, intratekstual, circumtekstual dan intertekstual. *Framing* merupakan “pergulatan” *frame* diantara para peserta dan pelatih yang terlibat dalam sebuah peristiwa literasi .

Satu hal penting dari *framing* yang muncul dalam peristiwa literasi menurut Denny (1991) yang dikutip Malcolm (2002, Baron

et.al. ed) adalah *contextualization* yang terdiri dari analisis terhadap penggunaan bahasa dan sosial atau dalam hal ini peristiwa komunikasi. Kontekstualisasi adalah situasi ketergantungan antara satu peristiwa penggunaan bahasa dengan peristiwa sosial yang menyertainya. Dalam penelitian ini *framing* dipergunakan untuk menganalisis proses literasi yang terjadi pada pembekalan fasilitator, pelatihan kader lingkungan dan edukasi warga di komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang mengharuskan peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metode yang dipergunakan adalah analisis *framing* yang dikemukakan oleh MacLachan dan Reid (1994). Analisis dilakukan pada proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, terhadap proses interaksi antara peserta pelatihan dan fasilitator.

PEMBAHASAN

Program kawasan bebas sampah yang diluncurkan oleh pemerintah Kota Bandung, merupakan salah satu upaya untuk percepatan penyelesaian masalah sampah yang tidak kunjung terselesaikan hingga saat penelitian ini dilaksanakan. Hasil wawancara dengan Direktur Umum PD Kebersihan, beberapa masalah yang dihadapi Kota Bandung dalam pengelolaan sampah ada hampir di semua komponen penting pengelolaan sampah.

ANALISIS FRAMING LITERASI LINGKUNGAN DI KAWASAN BEBAS SAMPAH KOTA BANDUNG

Pertama masalah regulasi, pemerintah telah memiliki peraturan tentang pengelolaan sampah yang dituangkan dalam peraturan daerah No.9 tahun 2011, tetapi hingga saat ini banyak pasal yang tidak dapat dilaksanakan secara konsisten. Salah satu pasal yang hingga penelitian ini dilaksanakan adalah kewajiban setiap orang untuk mengurangi sampah dari sumbernya yang tercantum dalam pasal 10 (1a) yang dikuatkan dengan pasal 21 tentang kewajiban warga untuk melakukan pemilahan sampah.

Konsekuensi dari pasal tersebut akan terkait dengan komponen penting lainnya yakni komponen operasional. Untuk dapat mengimplementasikan pasal 10 (1a) dan pasal 21 pemerintah harus melaksanakan kewajibannya yang tercantum dalam pasal 5 (c) memfasilitasi, mengembangkan, dan melaksanakan upaya pengurangan, penanganan dan pemanfaatan sampah dan (d) mendorong dan memfasilitasi penyediaan prasarana dan sarana pengelolaan sampah. Kedua poin dalam pasal 5 tersebut di antaranya pemerintah harus menjamin bahwa pengurangan melalui pemilahan sampah harus didukung oleh sistem pengangkutan terpisah atau penyediaan Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang telah melaksanakan pendaurulangan dan pemanfaatan kembali sampah.

Program Kawasan Bebas Sampah sendiri merupakan salah satu bentuk implementasi kewajiban pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat seperti tercantum dalam pasal 5(a). Peningkatan

kesadaran ini dilakukan dalam bentuk pemberian pendidikan kepada warga melalui model pendampingan. Di mana pemerintah bekerjasama dengan beberapa LSM untuk mendampingi 6 kelurahan terpilih setiap tahunnya. Setiap LSM mengirimkan perwakilannya untuk menjadi pendamping di salah satu RW yang dinilai telah memiliki modal dasar untuk dikembangkan sebagai kawasan percontohan penerapan model bebas sampah.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Cibunut, Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. LSM yang bertugas mendampingi kawasan ini adalah Yayasan Gerakan Semangat Selalu Ikhlas (Yayasan GSSI). Kawasan ini dipilih, karena merupakan satu-satunya kawasan yang terus berkembang, bahkan setelah dukungan dana dari pemerintah untuk program ini berakhir. Selama ini dikenal bahwa program-program yang ditawarkan oleh pemerintah seringkali berhenti di tengah jalan, atau berhenti ketika dukungan dana sudah tidak ada lagi, tetapi masyarakat di RW 07, Kampung Cibunut menunjukkan fenomena yang berbeda. Penanganan sampah di kawasan ini terus berlangsung hingga kawasan ini berhasil mencapai indikator-indikator sebagai kawasan bebas sampah dan menjadi rujukan kelurahan lain untuk mengembangkan model yang sama.

Aktivitas literasi lingkungan yang berlangsung di Kampung Cibunut dalam upaya mewujudkan kawasan bebas sampah terbagi dalam dua kegiatan besar, yakni aktivitas pelatihan untuk kader lingkungan dan aktivitas edukasi untuk warga oleh kader lingkungan.

ANALISIS FRAMING LITERASI LINGKUNGAN DI KAWASAN BEBAS SAMPAH KOTA BANDUNG

Kader lingkungan adalah warga yang berasal dari perwakilan tujuh RT yang ada RW 07 Kampung Cibunut, kader ini dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh warga dan fasilitator. Aktivitas literasi lingkungan difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani masalah lingkungan, khususnya masalah sampah di kawasan.

Pelatihan kader lingkungan tidak hanya diisi dengan pemaparan konsep tentang kawasan bebas sampah dengan model satu arah, tetapi para kader lingkungan diajak untuk bermimpi tentang kondisi lingkungannya enam bulan ke depan, dan mereka diajak untuk memvisualisasikan mimpinya tersebut dalam bentuk gambar dan memperpresentasikannya di hadapan peserta lainnya. Pada proses pertama ini terjadi interaksi dalam setting yang natural antara fasilitator dan kader lingkungan peserta pelatihan. Peserta diajak untuk mengekspresikan gagasannya dalam bentuk yang lebih menarik, pesan-pesan yang divisualisasikan dalam bentuk simbol-simbol merupakan pengewajantahan persepsi dan ide mereka terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Aktivitas literasi lingkungan yang dilakukan di Cibunut, merupakan proses transaksi komunikasi, di mana fasilitator dari awal sosialisasi hingga pelatihan bagi kader lingkungan dan kader pendamping anak menawarkan berbagai opsi dalam mewujudkan kawasan bebas sampah. Interaksi selama pelatihan terjadi secara sirkular dan terjadi bergantian. Opsi-opsi yang ditawarkan

fasilitator (op) dan opsi-opsi warga (ow), sebagai bingkai tetap (*fixed framing*) dan bingkai yang fleksibel (*flexible framing*).

Framing di antara fasilitator dan kader lingkungan tercermin dari isi pesan yang dipertukarkan selama proses literasi berlangsung diantaranya:

Contoh *fixed framing* fasilitator:

“Kawasan bebas sampah memiliki indikator-indikator yang mengacu pada ketentuan tentang pengelolaan sampah yang ada dalam perda. Jadi ibu-ibu dan bapak-bapak sekalian, harus bisa mengajak warga untuk melakukan pengurangan dan penanganan sampah”

Atau

“Untuk mengurangi sampah di lingkungan ini, maka kita harus bisa mengajak warga untuk melakukan pemilahan sampah, atau pemisahan sampah sesuai dengan jenis-jenisnya. Nanti kami akan membagikan plastic wadah sampah yang sudah betuliskan organik dan anorganik. Jangan sampai salah yaa,,”

Fixed framing (bingkai baku) dalam pelatihan kader lingkungan berupa pemaparan tentang kewajiban dan aktivitas yang harus dilakukan warga untuk mencapai indikator-indikator sebagai kawasan bebas sampah.

Contoh *Flexible framing* fasilitator:

Peserta 1: *“Di kampung ini kan banyak anak-anak, dan ada sekolah kalau siang disana banyak sampah dari jajanan anak-anak, mungkin lebih baik juga kalau kita melakukan pelatihan khusus untuk anak-anak di sekolah”*

ANALISIS FRAMING LITERASI LINGKUNGAN DI KAWASAN BEBAS SAMPAH KOTA BANDUNG

Fasilitator: “Baik, jika menurut ibu-bapak, mulai dengan melatih anak-anak kita sepakati bahwa nanti harus ada kader pendamping anaknya”

Contoh *counter framing* (bingkai pembandingan) dari kader lingkungan:

Peserta2 : “Masalah sampah yang paling utama di RW ini, itu tidak semua warga punya tempat sampah, jadi ya kalau tidak dibantu disiapkan tempat sampahnya bisa jadi susah untuk membuat kampung ini bersih”

Peserta 3 : “Ya, kami ingin program yang dibawa ini bukan hanya sekedar mencapai target pemerintah, tapi kami juga ingin dibantu untuk mengembangkan RW ini menjadi lebih baik. Kalau untuk urus sampah, kami juga perlu dukungan untuk pengangkutan sampah secara rutin”

Model interaksi antara fasilitator dan warga yang terjadi, dalam bentuk diagram dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Diagram Pengelolaan *framing* dalam proses literasi lingkungan kader lingkungan - Cibunut

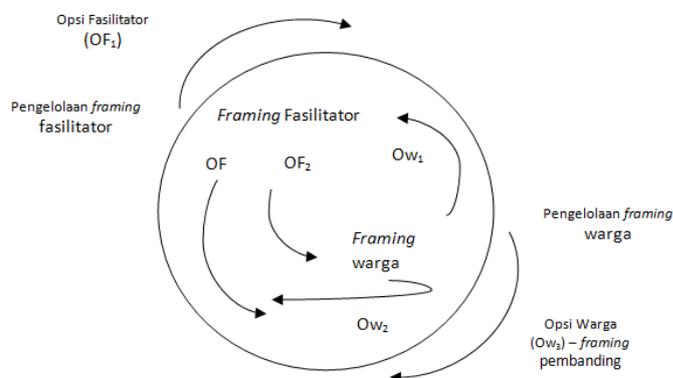


Diagram tersebut menggambarkan bagaimana proses literasi yang terjadi dalam mulai dari sosialisasi program bebas sampah hingga pelatihan kader lingkungan. Siklus literasi dilakukan dengan model pembelajaran orang dewasa, dimana pelatihan dilaksanakan dalam setting informal. Diagram tersebut juga menggambarkan pengelolaan framing yang berlangsung antara fasilitator dengan peserta pelatihan. Konsep bebas sampah (OF_1) dikemas dalam *fixed framing*, sebuah framing Warga menerima opsi tersebut (OW_1), tetapi dalam prosesnya warga awalnya berargumen sesuai dengan kondisi lingkungannya (OW_2). Argumentasi warga termasuk juga pada perbedaan interpretasi terhadap penanganan sampah berdasarkan pengalaman warga.

Fasilitator juga menawarkan teknik-teknik lain dalam pengelolaan sampah dan upaya mencapai indikator-indikator bebas sampah yang telah ditentukan (OF_3). Dalam siklus literasi dengan pendekatan manajemen pendidikan orang dewasa terjadi proses pergeseran *framing*, baik dari pihak fasilitator

maupun warga. Pergeseran kerangka berpikir dan berperilaku ini terkait dua komponen literasi yakni bahasa dan sosial, dimana bingkai bahasa yang digunakan dalam menyelesaikan masalah pengelolaan sampah yang dihadapi warga mengacu pada sikap dan perilaku warga pada lingkungan sekitarnya.

Framing bebas sampah dalam aktivitas literasi pengelolaan sampah di kampung Cibunut ini juga lebih banyak berbentuk *framing* intertekstual, di mana warga memperoleh informasi dan pengetahuan dari satu sumber yaitu fasilitator untuk kader lingkungan dan/atau warga memperoleh informasi dari kader lingkungan. Pada aktivitas literasi di ruang publik memang warga tidak selalu melakukan pencatatan, tetapi mereka menangkap apa yang disampaikan fasilitator dan mampu mempraktikannya dalam aktivitas sehari-hari.

SIMPULAN

Framing bebas sampah dalam gerakan literasi pengelolaan sampah di Kampung Cibunut, Kota Bandung dalam penelitian ini menggambarkan tentang proses pergulatan *frame* antara fasilitator dengan kader lingkungan, dan/atau antara kader lingkungan dengan warga. Perbedaan dan pergeseran *framing* antara pemateri dan peserta pelatihan terjadi dalam bentuk interaksi berulang di ketika pelatihan berlangsung jika dilakukan di ruang kelas atau ruang tertutup. Proses literasi yang berkembang di ruang publik dari fasilitator dan

kader lingkungan ke warga berbeda dengan edukasi di ruang kelas, karena paparan teori saja tidak akan cukup. *Framing* bebas sampah dalam aktivitas literasi pengelolaan sampah di kampung Cibunut ini juga lebih banyak berbentuk *framing* intertekstual, dimana warga memperoleh informasi dan pengetahuan dari satu sumber yaitu fasilitator untuk kader lingkungan dan/atau warga memperoleh informasi dari kader lingkungan. Pada aktivitas literasi di ruang publik memang warga tidak selalu melakukan pencatatan, tetapi mereka menangkap apa yang disampaikan fasilitator dan mampu mempraktikannya dalam aktivitas sehari-hari.

Pada pelatihan kader lingkungan, *framing* terbentuk ketika ada usulan-usulan atau opini-opini yang berbeda antara fasilitator dengan kader lingkungan. Pengelolaan *framing* antara fasilitator dan kader lingkungan merupakan peristiwa komunikasi yang terjadi di ruang kelas, keterampilan fasilitator dalam melakukan komunikasi interpersonal, telah menghasilkan kesepakatan-kesepakatan untuk perencanaan pengembangan kawasan bebas sampah. Salah satu hal yang paling menonjol dari aktivitas komunikasi fasilitator di Kampung Cibunut adalah Tini, walaupun mereka mendampingi kawasan sebagai tim, tetapi Tini sebagai Ketua yayasan paling aktif bergerak dan berinteraksi dengan warga dan memjembati warga dengan pihak luar.

ANALISIS FRAMING LITERASI LINGKUNGAN DI KAWASAN BEBAS SAMPAH KOTA BANDUNG

REFERENSI

- Baron, Collin, Bruce, Nigel dan Nunan, David (ed). (2002). *Knowledge and Discourse: Towards an Ecological of Language*. Hongkong : Pearson Education Limited.
- BPLH. (2015). *Laporan Perkembangan Kawasan Bebas Sampah*. Periode Maret-Mei 2015.
- BPLH. (2015). *Petunjuk Teknik Kawasan Bebas Sampah Kota Bandung*
- Chan, Kara. (1998). *Mass Communication and Pro-environmental Behaviour: Waste Recycling in Hongkong*, Journal of Environmental Management, Volume 52, Issue 4, pp. 317-325, Elsevier
- Chung, Shan Shan, & Lo, Charlos W.H. (2004). *Waste Management in Guangdong Cities: Waste Management Literacy and Waste Reduction Preference of Waste Domestic Generators*, Environmental Management, 33(5), Pp.692-711
- Cresswell, John W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Tradition* 3rd Ed. Los Angeles: Sage Publishing.
- Cox, Robert. 2010. *Environmental Communication and The Public Sphere*. Los Angeles: Sage Publication.
- Cox, Robert. 2010. *Environmental Communication and The Public Sphere*. Los Angeles: Sage Publication.
- Denny, J.P. (1991). *Rational thought in oral culture and literate decontextualisation*. In D.R. Olson and N. Torrance (eds.) *Literacy and Orality*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Gille, Zsusa Gille. (2001). *Critical Ethnography in the time of globalization: Toward a new concept of site*. Illinois : Illinois University
- Hares, Minna; Eskonheimo, Anu; Myllyntaus , Timo and Luukkanees, Olavi. (2006) *Environmental Literacy in Interpreting Endegered sustainability*, Geoforum 37, pp. 128-144
- Heat, S.B. (1983). *Ways with Words: Language, Life and Work in Communities and Classroom*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Jannah, Misbanul, Meerah, T. Subahan Mohd. & Fairuz, Muhammad. (2013) *Impact of Environment Education Kit on Student Environmental Literacy*, Asian Social Science Journal.
- MacLahan, G dan Reid I. (1994). *Framing and Interpretation*, Melbourne Melbourne: University Press.

ANALISIS FRAMING LITERASI LINGKUNGAN DI KAWASAN BEBAS SAMPAH KOTA BANDUNG

- Malcolm, Ian, dan Rochecouste, J. (1998). *Australian Aboriginal Students in Higher Education*, Center of Applied Language Center, Edith. Pert :Cowan University.
- Pe'er, Sara, Goldman, Daphne, Yavetz, Bela (2007). Environmental Literacy in Teacher Training: Attitudes, Knowledge, and Environmental Behavior of Beginning Students. *The Journal of Environmental Education*, Vol. 9(1), hal 45-49
- Pramuningrum, A.Dwi dan Ali, Dini, S.F, 2017, Strategi City Branding Humas Pemerintahan Kota Bandung sebagai Smart City melalui Program Smart Governance. *Actua diurnal*, Vol.13 No.2, Hal. 21-32
- Salmon, Jeffrey. (2004). Are We Building Environmental Literacy?. *Journal of Environmental Education*, Vol. 4(4), hal. 4-10
- Shu, Jang. (2004). The Effects of an Environmental Education Program on Responsible Environmental Behavior and Associated Environmental Literacy Variables in Taiwanese College Student, *The Journal of Environmental Education*, Vol.3(2), hal 37-48
- Tremblay, Crystal (2013). Toward inclusive waste management: participatory video as a communication tools. *Waste and Resource Management*, 166, WR4, Pp.177-184
- Tukahirwa, T., Mol A.Pj., & Oosterveer, P. *Civil Society Participation in Urban Sanitation and Solid Waste Management in Uganda*, *Local Environmental Journal*, 15 (1), Pp. 1-14
- Zaman, Utig,A, dan Lehmann, Steffen. (2011). Urban growth and waste management optimization towards 'zero waste city". *Journal City, Culture and Society* (2), Pp, 177-187
- Zaman, Utig,A, dan Lehmann, Steffen .(2013). The zero waste index: a performance measurement tool for waste management systems in a 'zero waste city. *Journal of Cleaner Production* ,50, Pp. 123-132
- Zaman, Utig A. (2014) Measuring waste management performance using the 'Zero Waste Index': the case of Adelaide, Australia. *Journal of Cleaner Production* 66, Pp. 407-419
- Zaman, Utig A. (2015). A comprehensive review of the development of zero waste management: Lessons learned and guidelines. *Journal of Cleaner Production* Pp.1-29